

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL KONTEKSTUAL MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* DI KELAS VIII<sub>1</sub> SMP NEGERI 2 PEDAMARAN OKI

Fitrianty Munaka<sup>1</sup>, Zulkardi<sup>2</sup>, Purwoko<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika melalui *cooperative learning* sebagai salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI. (2) meningkatkan keaktifan siswa dalam *cooperative learning* sebagai salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI, (3) meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual melalui *cooperative learning* di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, lembar observasi dan tes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sub>1</sub> yang berjumlah 39 orang. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning, Soal Kontekstual*

## PENDAHULUAN

Matematika sekolah merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dijelaskan tujuan pengajaran matematika pada pendidikan dasar (Depdiknas, 2006) antara lain memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu/kritis, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Di samping itu pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan pada penataan nalar, pembentukan sikap siswa serta ketrampilan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika PPs UNSRI

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika PPs UNSRI

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (Hadi, 2003). Dengan pendekatan konvensional proses belajar mengajar hanya terdiri dari guru memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sementara siswa mencatat di buku catatan dan kemudian siswa mengerjakan latihan soal-soal yang prosedural dan banyak menggunakan rumus dan algoritma. Selain itu sifat abstrak matematika sendiri membuat kebanyakan siswa menganggap matematika itu sulit sehingga matematika jauh dari kehidupan siswa. Siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sukar dimengerti karena hanya menggunakan rumus dan algoritma serta kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari walaupun mereka menyadari bahwa dalam kehidupannya mereka sangat membutuhkan matematika. Menurut Suharta (2002: 451) dalam pembelajaran matematika di Indonesia dewasa ini, masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari hanya digunakan untuk pengaplikasian konsep dan kurang digunakan sebagai sumber inspirasi penemuan atau pembentukan konsep. Akibatnya matematika yang dipelajari di kelas dengan di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari) seolah-olah terpisah, sehingga siswa kurang memahami konsep. Hal ini menyebabkan siswa cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Mulai tahun ajaran 2006/2007 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK). Pada KTSP ditekankan dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*Contextual Problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah (Johnson, 2007: 35). Di dalam pembelajaran kontekstual, siswa dibantu untuk melihat makna dari pelajaran sekolah yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran tersebut dengan konteks kehidupannya sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual ada sejumlah strategi yang harus ditempuh, salah satunya adalah melalui kolaborasi Johnson (2007: 21). Menurutnya dalam belajar melalui kolaborasi siswa seyogyanya dibiasakan saling belajar dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Salah satu pendekatan dalam belajar melalui kolaborasi siswa adalah *cooperative learning*.

Pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Pedamaran OKI masih menggunakan pendekatan konvensional, dimana guru ataupun peneliti menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa mencatat materi dan mengerjakan soal-soal rutin. Terbiasanya siswa mengerjakan soal-soal rutin membuat siswa tidak dapat melihat bagaimana keterkaitan matematika secara langsung pada kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan ketidaktertarikan siswa tersebut pada mata pelajaran matematika dan secara tidak langsung rendahnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika, kurang aktifnya siswa mengikuti pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran matematika. Untuk itu perlu dilakukan suatu pendekatan pengajaran baru yang dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Hernowo (2006: 55) mengatakan agar kegiatan mengajar menyenangkan anak didik kita setiap hari, maka hendaknya setiap terjadinya kegiatan mengajar kita mencari manfaat terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Agar kegiatan mengajar matematika menyenangkan siswa maka dalam proses belajar mengajar hendaknya guru secara langsung ataupun tidak langsung memberikan manfaat matematika dalam kehidupan siswa. Salah satunya dengan melatih siswa mengerjakan soal-soal yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang biasa disebut soal-soal kontekstual. Mengingat pentingnya soal kontekstual maka Departemen Pendidikan Nasional (2003) telah menjadikan soal kontekstual menjadi salah satu aspek materi pada standar penilaian buku pelajaran matematika.

Sayangnya siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran tidak dilatih untuk mengerjakan soal-soal kontekstual. Guru hanya melatih siswa dengan soal-soal rutin yang hanya mengaplikasikan rumus, sehingga dari tes yang dilakukan peneliti, rata-rata kemampuan siswa SMP Negeri 2 kelas VIII Pedamaran OKI dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual adalah 4, jauh dari standar nilai kelulusan untuk mata pelajaran matematika. Cooperative learning sebagai salah satu metode pengajaran dimana siswa secara aktif bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika sehingga siswa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar meningkat dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika melalui *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.?
2. Apakah keaktifan siswa dalam *cooperatif learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.?
3. Apakah penggunaan *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI dalam menyelesaikan soal kontekstual ?

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk

1. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika melalui *cooperative learning* sebagai salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.
2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam *cooperative learning* sebagai salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.
3. Meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual melalui *cooperative learning* di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan siswa SMP Negeri 2 Pedamaran OKI menyelesaikan soal-soal kontekstual dengan *cooperative learning*.
2. Bagi guru SMP Negeri 2 Pedamaran, selain memberi pengalaman berharga di dalam melakukan penelitian tindakan kelas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan di dalam menerapkan *cooperative learning*.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI terhadap mata pelajaran matematika.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Setting penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI di tempat peneliti mengajar pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

### B. Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 yang berjumlah 39 siswa dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Dipilih siswa kelas VIII<sub>1</sub> dengan pertimbangan siswa kelas VIII<sub>1</sub> jarang sekali latihan soal-soal kontekstual sehingga hasil belajar kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual sangatlah rendah.

### C. Faktor yang diselidiki

Faktor yang diselidiki penelitian ini adalah

1. Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika.
2. Keaktifan siswa dalam cooperative learning.
3. Kemampuan siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Pedamaran OKI menyelesaikan soal-soal kontekstual matematika.

### D. Persiapan Penelitian

Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru-guru matematika SMP Negeri 2 Pedamaran OKI tentang hasil belajar matematika dan bagaimana kemampuan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual matematika. Dari data yang didapat diketahui bahwa hasil belajar matematika dan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal matematika sangatlah rendah salah satu penyebabnya adalah dalam proses penyampaian materi guru masih menggunakan cara konvensional dan siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika.

Selanjutnya peneliti meminta kepada siswa untuk mengarang kegiatan siswa sehari-hari. Ini dilakukan untuk mengumpulkan data guna mendekatkan matematika terhadap dunia siswa. Dari data yang didapat menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, Perangkat Tes Soal Kontekstual, Lembar Observasi dan Wawancara Siswa. Selanjutnya Lembar Kerja Siswa dan Perangkat Tes Soal Kontekstual yang telah dibuat diberikan pada pakar/panelis dan seseorang atau beberapa orang siswa atau guru, diminta untuk mengomentari serta mengerjakan soal-soal. Dari hasil keduanya dijadikan revisi.

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus kegiatan yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

### 1. Siklus I:

#### a. Perencanaan

1. Guru merencanakan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan materi unsur dan bagian-bagian lingkaran.
2. Guru merencanakan membuat LKS sebagai media pengajaran yang digunakan siswa dalam *cooperative learning* dan perangkat tes kontekstual untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual.
3. LKS dan perangkat tes kontekstual divalidasi oleh pakar/panelis, teman sejawat dan beberapa siswa.
4. Mempersiapkan pembentukan kelompok yang heterogen.
3. Meminta bantuan guru lain untuk menjadi pengamat.
4. Membuat lembar observasi dan angket untuk siswa

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan jam pelajaran (3 x 40 menit). Pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa memperhatikan apersepsi tentang unsur-unsur lingkaran.
3. Siswa memperhatikan tujuan akhir pembelajaran yang diharapkan.
4. Siswa diorganisasi dalam kelompok secara heterogen dengan jumlah 4 – 5 siswa perkelompok
5. Guru membagikan LKS kepada siswa.
6. Setiap kelompok mengerjakan LKS, guru mengamati kerja kelompok dan membimbing kelompok atau siswa yang memerlukan bimbingan
7. Setelah selesai mengerjakan LKS, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memperhatikan dan memberikan pertanyaan ataupun komentar yang diperlukan dan siswa merangkum materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
8. Untuk mengetahui ketercapai tujuan pembelajaran, siswa mengerjakan soal-soal kontekstual secara individu.
9. Guru memberikan pekerjaan rumah.
10. Siswa diminta mengisi angket.

#### c. Pengamatan

Untuk mengetahui tahap-tahap kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar diperlukan lembar observasi dan angket. Pengamatan aktivitas siswa dalam *cooperative learning* selama proses belajar mengajar menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer.

#### d. Refleksi

Data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis. Langkah selanjutnya adalah refleksi terhadap data yang telah dianalisis, untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang telah dilakukan telah mencapai sasaran. Kesalahan dan kekurangan pada siklus 1 dipelajari dan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II sama dengan tahap perencanaan siklus I, hanya saja siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 adalah 2 x 40 menit, sedangkan pertemuan 2 adalah 3 x 40 menit. Pelaksanaan siklus II adalah pada prinsipnya sama dengan siklus I, hanya saja pelaksanaan kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Materi pada siklus II melanjutkan materi selanjutnya yaitu keliling dan luas lingkaran.

### b. Pengamatan

Pengamatan pada siklus II dilaksanakan seperti pengamatan pada siklus I, yaitu aktivitas siswa selama *cooperative learning*. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes soal kontekstual setiap akhir pembelajaran.

### c. Refleksi

Hasil pengamatan pada siklus II dikaji dan dianalisa, kemudian digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan akhir penelitian ini.

## F. Sumber Data dan Cara Pengambilan Data

### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI dengan jumlah siswa 39 orang, dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

### 2. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa dalam cooperative learning dan hasil angket. Data kuantitatif diperoleh dari hasil siswa mengerjakan tes soal-soal kontekstual matematika.

### 3. Cara Pengambilan Data.

#### 3.1. Data sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika

Data sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika diperoleh dari hasil angket. Angket diberikan pada akhir proses pembelajaran matematika yang dikembangkan dengan 16 pernyataan (terlampir)

#### 3.2. Data keaktifan siswa dalam *Cooperative Learning*.

Data keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil diperoleh dari observasi di kelas. Observasi dilakukan sejak awal kegiatan sampai guru menutup pelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Adapun kriteria yang akan dinilai antara lain:

- Membantu teman yang belum memahami materi.
- Mencari data atau informasi yang berhubungan dengan soal kontekstual.
- Mencari data atau informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas akhir kelompok.
- Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan.
- Mencatat hasil diskusi kelompok.
- Mengemukakan ide atau pendapat yang berhubungan dengan materi.
- Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain.

- Menyampaikan hasil diskusi kelompok.
- Mengevaluasi hasil diskusi kelompok.

3.3. Data kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual

Data diperoleh dengan cara memeriksa lembar pekerjaan siswa menyelesaikan soal-soal tes berupa soal-soal kontekstual di akhir pertemuan yang terdiri dari 2 soal. Pemeriksaan dilakukan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

1 Analisis Skala Sikap

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dalam skala Likert pernyataan-pernyataan yang diajukan dinilai sebagai subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat (netral), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

**Tabel 1**  
**Contoh Penetapan Skor untuk Skala Sikap**

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Dengan demikian, skor maksimal skala sikap bagi suatu unit analisis adalah jumlah item dalam skala sikap dikalikan 5 diberi simbol 5k, sedangkan skor minimalnya adalah jumlah item dalam skala sikap dikalikan 1 diberi simbol k. Jadi, rentang skor teoritik skala sikap adalah  $k - 5k$ . (Djaali, 2004 : 125)

Angket diberikan pada akhir proses pembelajaran matematika menggunakan materi yang dikembangkan dengan 16 pernyataan. Skor dari masing-masing siswa adalah jumlah skor yang diperoleh sesuai dengan jawaban yang diberikan. Skor maksimum angket siswa adalah  $5 \times 16 = 80$  dan skor minimum siswa adalah  $1 \times 16 = 16$  dengan kategori kriteria 5.

$$\text{Rentangan nilai} : \frac{80 - 16}{5} = 12,8$$

Kategori angket siswa ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kategori Angket Sikap Siswa**

Skor	Kategori Penilaian
68-80	Sangat tertarik
55-67	Tertarik
42-54	Cukup tertarik
29-41	Kurang tertarik
16-28	Tidak tertarik

2 Analisis Lembar Observasi

Data observasi dianalisis dengan cara memberikan skor pada setiap deskriptor yang terlihat pada siswa. Adapun format lembar observasi adalah sebagai berikut :

Nama	Deskriptor									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kelompok										
1.										
2.										
3.										
4.										

Skor yang diberikan, yaitu : 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu. Skor yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan untuk melihat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil. Pada penelitian ini, deskriptor yang diberikan sebanyak 10 butir, sehingga secara teoritik setiap siswa akan memperoleh skor minimal 10 dan maksimal 50 dimana interpretasi skor tersebut, yaitu sebagai berikut :

Skor minimum :  $1 \times 10$  (deskriptor yang dinilai) = 10

Skor maksimum :  $5 \times 10$  (deskriptor yang dinilai) = 50

Kategori kriteria : 5

Rentangan nilai :  $\frac{50-10}{5} = 8$

**Tabel 3**  
**Kategori Tingkat Keaktifan Siswa dalam Cooperative Learning**

Skor	Kategori
42 - 50	Sangat aktif
34 - 41	Aktif
26 - 33	Cukup aktif
18 - 25	Kurang aktif
10 - 17	Tidak aktif

(Modifikasi dari Djaali 2004 : 171)

3. Analisis Hasil Tes

Data ini diperoleh dari lembar jawaban siswa menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan pada akhir pertemuan, yang terdiri dari 2 soal. Hasil pemeriksaan untuk tiap soal dinyatakan dalam angka dengan rentang 0-10, dengan rincian sebagai berikut:

- Dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan rentang 0-2.
- Dapat membuat dan menemukan aturan dengan prosedur yang benar, diberi skor dengan rentang 0-3
- Dapat menyelesaikan soal dengan hasil yang benar, diberi skor dengan rentang 0-5.

Jumlah skor yang diperoleh siswa selanjutnya dikonversikan ke dalam nilai dengan skala 0-100. Setelah diketahui nilai akhir setiap siswa, maka hasil tes soal kontekstual siswa dikategorikan sebagai berikut :



**Tabel 4**  
**Kategori Hasil Tes Soal Kontektual Siswa**

Nilai Akhir Siswa	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
>39	Gagal

### Indikator Kinerja

Penelitian ini dianggap berhasil apabila:

1. Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika dalam kategori cukup tertarik mencapai 65% atau lebih.
2. Keaktifan siswa dalam *cooperative learning* dalam kategori cukup aktif mencapai 65% atau lebih.
3. Ketuntasan klasikal dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual hingga mencapai 65% atau lebih.

## HASIL KEGIATAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Pada siklus pertama materi pelajaran yang diberikan adalah unsur dan bagian-bagian lingkaran, pada siklus kedua materi yang diberikan adalah keliling dan luas lingkaran. Proses pembelajaran pada kedua kompetensi dasar tersebut adalah *cooperative learning*.

Berikut diilustrasikan proses *cooperative learning* pada kompetensi dasar unsur dan bagian-bagian lingkaran sebagai salah satu contoh dari *cooperative learning*.

Tahap pelaksanaan meliputi:

- a. Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa dan keterkaitan materi dengan materi-materi sebelumnya.
- b. Guru memberikan tujuan akhir pembelajaran yang diharapkan dicapai siswa.
- c. Siswa diminta berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan yang terdiri dari 4-5 siswa.
- d. Siswa secara berkelompok mengerjakan LKS yang diberikan sementara guru membimbing kelompok siswa yang memerlukan bimbingan. Kegiatan siswa selama mengerjakan LKS secara berkelompok diamati oleh observer lain dan dinilai pada lembar observasi yang menilai 10 kegiatan siswa dalam kegiatan *cooperative learning*.



Gambar 1: Kegiatan siswa dalam *Cooperative Learning*

Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh observer diperoleh:

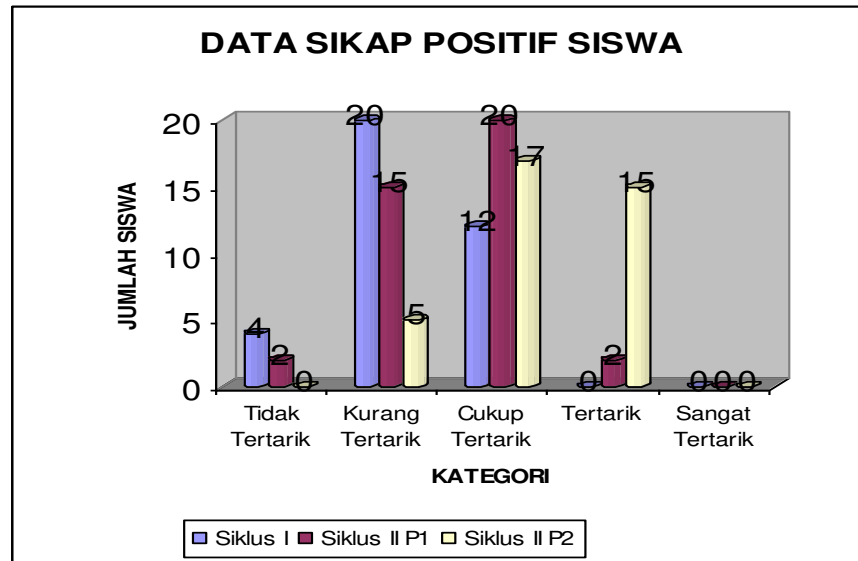
1. Setelah siswa menerima LKS, siswa mengerjakan LKS dengan *cooperative learning* dimana siswa terampil dalam kelompok tersebut menjadi ketua kelompok. Sebagai ketua kelompok siswa yang lebih pandai membantu teman dalam kelompoknya yang belum memahami materi. Setiap siswa dalam kelompok aktif mendengarkan penjelasan dari ketua kelompok. Hal ini dapat dari keaktifan mereka mengajukan pertanyaan, mengemukakan ide dan mencatat hasil diskusi dan menyelesaikan tugas akhir kelompok.
2. Saat mengerjakan LKS dan siswa menemukan kendala, sebagian siswa bertanya kepada guru. Hal ini terjadi karena siswa masih terbiasa dengan metode ceramah yang digunakan guru sehingga siswa kurang aktif mencari data atau informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran.
3. Pada bagian akhir LKS siswa diminta mengerjakan soal-soal kontekstual untuk melatih siswa mengerjakan soal kontekstual pada tes. Pada saat mengerjakan soal kontekstual terlihat bahwa siswa lebih menyukai soal kontekstual karena mereka dapat melihat hubungan matematika dengan dunia mereka. Ini dapat dilihat pada keaktifan siswa mencari data atau informasi yang berhubungan dengan soal kontekstual.
4. Setelah selesai mengerjakan LKS, beberapa kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya sedangkan kelompok lainnya memberikan tanggapannya dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan penguatan atau penjelasan yang diperlukan.
5. Setelah siswa merangkum materi pelajaran dengan bimbingan guru, siswa diberikan tes tertulis soal-soal kontekstual.



Gambar 2: Siswa melaksanakan tes

Dari model *cooperative learning* diharapkan siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI dapat meningkatkan kemampuannya menyelesaikan soal-soal kontekstual matematika. Dalam penelitian ini ada tiga data yang diambil, yaitu dari data hasil angket mengetahui sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika, dari lembar observasi mengetahui keaktifan siswa dalam *cooperative learning*, dan data tes untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual.

Dari penggunaan *cooperative learning* menunjukkan bahwa sikap positif, keaktifan, dan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual meningkat. Hanya saja terjadi penurunan pada deskriptor tiga di siklus dua pertemuan satu.

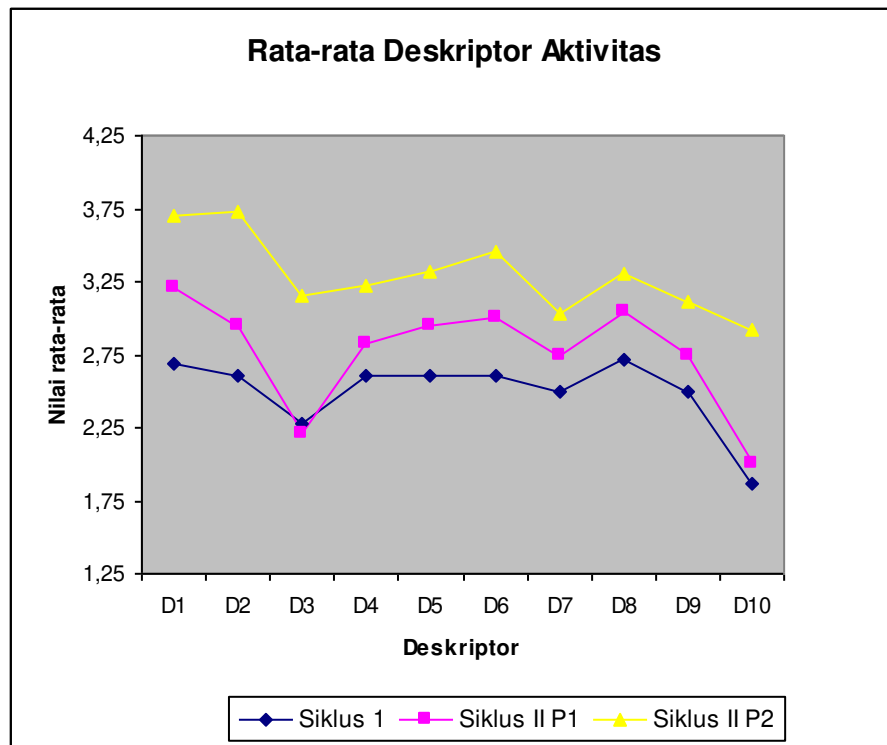


Gambar 3: Rekapitulasi Sikap Positif Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

Tabel 5

Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam *Cooperative Learning*

Skor	Frekuensi			Kategori
	Siklus 1	Siklus 2 P 1	Siklus 2 P 2	
42-50	0	0	1	Sangat aktif
34-41	4	4	16	Aktif
26-33	14	20	17	Cukup aktif
18-25	15	15	3	Kurang aktif
10-17	3	0	0	Tidak aktif



Gambar 4: Grafik Rekapitulasi Rata-rata Keaktifan Siswa

Keterangan:

D1 = Membantu teman yang belum memahami materi.

D2 = Mencari data atau informasi yang berhubungan dengan soal kontekstual.

D3 = Mencari data atau informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran.

D4 = Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas akhir kelompok.

D5 = Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan.

D6 = Mencatat hasil diskusi kelompok kecil.

D7 = Mengemukakan ide atau pendapat yang berhubungan dengan materi.

D8 = Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain.

D9 = Menyampaikan hasil diskusi kelompok kecil.

D10 = Mengevaluasi hasil diskusi kelompok kecil

Tabel 6  
Rekapitulasi Hasil Tes Soal Kontekstual Siswa

Skor	Frekuensi			Kategori
	Siklus 1	Siklus 2 P 1	Siklus 2 P2	
80-100	0	0	12	Sangat aktif
66-79	2	0	18	Aktif
56-65	12	17	7	Cukup aktif
40-55	13	8	0	Kurang aktif
$\geq 39$	19	14	0	Tidak aktif

## 2. PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika dengan *cooperative learning* meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual. Peningkatan kemampuan siswa menyelesaikan soal kontekstual ini dimungkinkan karena melalui *cooperative learning* siswa dapat saling bekerjasama dalam pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran matematika menyenangkan. Hal ini meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual matematika.

Dari hasil refleksi pada siklus I diketahui pemilihan ketua kelompok dipilih oleh guru berdasarkan tingkat kepandaian siswa tampak memperhatikan kemampuan kepemimpinan siswa. Hal ini menyebabkan beberapa kelompok tidak berjalan dengan baik. Siswa yang pintar menjawab sendiri LKS yang menyebabkan anggota kelompoknya tidak berperan aktif dalam *cooperative learning*, siswa dalam proses kegiatan pembelajaran biasanya tidak mengevaluasi jawabannya, maka dalam kegiatan *cooperative learning* siswa juga tidak terbiasa mengevaluasi hasil diskusi terutama soal kontekstual, sehingga hasil akhir soal kontekstual banyak yang salah dan soal tes nomor satu kurang mendekati dunia siswa. Kelemahan ini dapat diatasi pada siklus berikutnya dengan memberikan kesempatan pada kelompok menentukan sendiri ketuanya dan memberikan soal yang lebih mendekati dunia siswa. Hasil refleksi siklus II pertemuan 1 soal kontekstual pada nomor 2 tidak terlalu mendekati dunia siswa, ini menyebabkan siswa tidak telalu memahami apa yang dimaksud dengan keliling kaleng, waktu pelaksanaan pada siklus II pertemuan satu lebih sedikit dari pada siklus I, padahal ini merupakan pertama kalinya siswa menemukan sendiri soal matematika, sehingga LKS tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa, kegiatan mengevaluasi kembali jawaban yang telah didapat siswa masih rendah. Kelemahan ini dapat diatasi pada pertemuan berikutnya dengan memberikan soal yang lebih mendekati dunia siswa dan mengingatkan siswa untuk mengevaluasi kembali jawaban yang telah mereka dapatkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa melalui *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 2 Pedamaran OKI menyelesaikan soal-soal kontekstual matematika.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan guru SMP Negeri 2 Pedamaran menggunakan *cooperative learning* sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar penilaian buku pelajaran matematika*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi. 2003. *Paradigma baru pendidikan matematika*. Makalah disajikan pada pertemuan Forum Komunikasi Sekolah Inovasi Kalimantan Selatan, di Rantau Kabupaten Tapin, 30 April 2003.
- Hernowo. 2006. *Menjadi guru yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*. Bandung: MLC.
- Johnsoan. 2007. *Contextual teaching and learning*. Bandung: MLC.